

**PENGEMBANGAN WIRAUSAHA SANITASI DI WILAYAH KERJA  
PUSKESMAS KUBU II, KECAMATAN KUBU, KABUPATEN  
KARANGASEM, BALI**

I. G. H. Purnama<sup>1</sup>, S. G. Purnama<sup>2</sup>, M. A. H. Suryadhi<sup>3</sup>, M. U. Dwipayanti<sup>4</sup>, dan I. N. Sujaya<sup>5</sup>

**ABSTRAK**

Kebiasaan buang air besar sembarangan masih dilakukan oleh kurang lebih 45% penduduk Indonesia yang umumnya tinggal di pedesaan. Kebiasaan tersebut tidak hanya karena kurangnya kesadaran akan kebutuhan sanitasi, namun juga dikarenakan keterbatasan pilihan teknologi dan sarana sanitasi yang tersedia di tingkat lokal. Puskesmas Kubu II, Kecamatan Kubu telah berusaha menerapkan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) untuk menggugah kesadaran masyarakat akan kebutuhan sanitasi dan memfasilitasi untuk terbangunnya aksi kolektif masyarakat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Di sisi lain, isu terbuangnya air setelah menyiram closet menjadi isu penting dan berpotensi menjadi hambatan program sanitasi di daerah tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memperkenalkan teknologi Septik Tank Biofilter kepada wirausaha sanitasi di daerah tersebut. Para wirausaha diberikan pembekalan mengenai cara pengaplikasian Septik Tank Biofilter dengan semaksimal mungkin menggunakan media lokal. Selama proses pendampingan kendala yang dihadapi calon pengusaha sanitasi adalah pengetahuan tentang aplikasi teknologi Septik Tank Biofilter dan masih sedikitnya wirausaha yang mau menerapkan teknologi ini sebelum dipasarkan. Semua kendala ini diharapkan dapat diatasi dengan membangun komunikasi antara puskesmas, pemerintah desa, masyarakat pengguna mengenai solusi pendanaan dan dukungan untuk upaya peningkatan kebutuhan.

**Kata kunci :** *Sanitasi, Septik Tank Biofilter, Wirausaha Sanitasi*

**1. PENDAHULUAN**

Laporan Riset Kesehatan Dasar TAhun 2013 menunjukkan bahwa rumah tangga di Indonesia menggunakan fasilitas BAB milik sendiri (76,2%), milik bersama (6,7%), dan fasilitas umum (4,2%). Lima provinsi tertinggi untuk proporsi rumah tangga menggunakan fasilitas BAB milik sendiri adalah Riau (88,4%), Kepulauan Riau (88,1%), Lampung (88,1%), Kalimantan Timur (87,8%), dan DKI Jakarta (86,2%). Meskipun sebagian besar rumah tangga di Indonesia memiliki fasilitas BAB, masih terdapat rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas BAB sehingga melakukan BAB sembarangan, yaitu sebesar 12,9 persen (Riskesmas, 2013).

Sejak tahun 2012 Dinas Kesehatan Propinsi Bali mulai menyebarluaskan Program STBM ke seluruh Bali yang merupakan strategi nasional berdasarkan KepMenKes No 852.MENKES/SK/IX/2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Upaya ini

---

<sup>1</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, patjoel@yahoo.com

<sup>2</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

<sup>3</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

<sup>4</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

<sup>5</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

dilakukan untuk meningkatkan akses sarana sanitasi yang layak bagi seluruh masyarakat Bali khususnya di pedesaan. Sanitasi Total sendiri berarti bahwa kondisi suatu komunitas yang (Supari, 2008):

1. Tidak buang air besar (BAB) sembarangan.
2. Mencuci tangan pakai sabun.
3. Mengelola air minum dan makanan yang aman.
4. Mengelola sampah dengan benar.
5. Mengelola limbah cair rumah tangga dengan aman

Selanjutnya kelima item diatas dikenal dengan 5 Pilar STBM. Dalam pelaksanaannya, terdapat tiga komponen pendekatan yang akan dilakukan yaitu 1) penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif (*enabling environment*) untuk menggagalkan dukungan pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan lainnya dalam memotivasi perubahan perilaku kearah yang lebih hygiene dan saniter. Ke dua (2) adalah meningkatkan kebutuhan (*increasing demand*) yaitu meningkatkan perilaku hidup masyarakat yang hygiene dan saniter untuk mencapai sanitasi total, dan ketiga (3) adalah peningkatan penyediaan (*improving supply*) yaitu dengan memperbaiki dan meningkatkan system penyediaan sarana sanitasi yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan mekanisme pasar dan bisnis lokal (Sekretariat STBM, 2012).

Kecamatan Kubu yang termasuk ke dalam wilayah kerja Puskesmas Kubu II merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki cakupan sarana air bersih dan sanitasi dasar yang rendah khususnya bagi dusun-dusun yang terletak dilereng pegunungan. Cakupan tersebut akhirnya menunjang praktek-praktek BAB sembarangan dan perilaku tidak hygiene lainnya. Mulai akhir 2011, Puskesmas Kubu II telah berupaya melakukan pemicuan untuk meningkatkan kebutuhan (*increasing demand*) di beberapa dusun. Hasilnya, masyarakat terlihat antusias dan mulai membangun sarana sanitasi sesuai dengan kemampuan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat tanpa ada bantuan dana sedikitpun dari pihak puskesmas atau pihak luar lainnya. Sebagai contoh, kelompok masyarakat Cangkeng (31 KK) di Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Karangasem saat ini telah mencapai cakupan jamban 90% dimana pada awal sebelum pemicuan cakupan jamban adalah 0%. Kelompok Kulkul-2, Muntigunung, Tianyar Barat telah membangun 9 jamban sejak kegiatan pemicuan. Demikian pula dengan masyarakat di Dusun Pedahan di desa Tianyar Timur juga sudah memulai membangun jamban (10 buah) dengan kemampuannya masing-masing dan masih terus berlanjut.

## **2. PELAKSANAAN KEGIATAN**

### **2.1. Kerangka Penyelesaian Masalah**

Berdasarkan analisis situasi dan hasil diskusi dengan aparat Desa Tianyar Barat dan aparat Desa Tianyar Tengah, maka ipteks yang akan ditransfer kepada masyarakat tukang dan masyarakat calon pengusaha akan dilakukan melalui pelatihan dan dengan proses pendampingan.

Adapun beberapa langkah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas wirausahawan sanitasi di Desa Tianyar Barat dan Tianyar Tengah sesuai dengan kesepakatan adalah sebagai berikut:

1. Analisis situasi terakhir
2. Workshop Wirausaha Sanitasi – Septik Tank Biofilter
3. Pendampingan Pengembangan Usaha Sanitasi sekaligus pembinaan Wirausaha/Produsen Lokal dalam membuat Septik Tank Biofilter

### **2.2. Analisis Situasi Terakhir**

Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan analisis mengenai permasalahan dan kendala dalam penerapan STBM di wilayah kerja Puskesmas Kubu II. Termasuk tantangan dan masalah yang dihadapi dalam penerapan STBM selama ini.

Diskusi yang dilakukan bersama sanitarian dan staf puskesmas, aparat desa, serta Yayasan Masa Depan Anak bersama tim pengabdian dari Universitas Udayana. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 21 April 2015. Saat itu didapatkan hasil akhir bahwa salah satu kendala dalam penerapan STBM adalah minimnya kemauan masyarakat dalam membuat Septik Tank karena merasa air terbuang percuma untuk menyiram closet setelah Buang Air Besar yang disampaikan oleh Sanitarian Puskesmas Kubu II dan staf Yayasan Masa Depan Anak berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi yang selama ini dilakukan.

Analisis situasi terakhir dilaksanakan pada tanggal 21 April 2015 bertempat di Puskesmas Kubu II. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk diskusi dan pemaparan oleh Sanitarian Puskesmas Kubu II, Yayasan Masa Depan Anak, dan staf Puskesmas lain. Pemaparan yang diberikan adalah bagaimana kondisi aplikasi STBM di wilayah kerja Puskesmas Kubu II, kendala, keberhasilan, dan tantangan yang dihadapi. Pelaksanaan analisis situasi terakhir menghasilkan data dan informasi sebagai berikut:

1. Bahwa pelaksanaan STBM di wilayah kerja Puskesmas Kubu II selama ini sudah berjalan dengan baik. Kerjasama dalam proses motoring dan evaluasi sudah berjalan dengan baik.
2. Kemajuan kegiatan wirausaha sanitasi tidak berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena beberapa hal, diantaranya: masyarakat menganggap biaya pembuatan Septik Tank mahal, dengan Rp. 800.000,- masih belum dapat menyeleaikan pembuatan Toilet. Hanya sampai pada pembuatan Septik Tank saja. Hal lain adalah, masyarakat menganggap pembuatan Septik Tank dengan resapan adalah pemborosan air, karena air akan hiang ke dalam tanah setelah dimasukkan ke dalam Septik

Berdasarkan hasil analisis tersebut tersebut, terlihat bahwa dari sudut pandang masyarakat, daya beli masyarakat terhadap sarana toilet berkisar dibawah dari Rp 800.000,-. Dari hasil diskusi tersbut juga disepakati melakukan pendekatan lain terhadap pernyataan “pemborosan air” yang dilontarkan masyarakat ke Sanitarian Puskesmas Kubu II. Pendekatan tersebut adalah dengan membuat Septik Tank dengan tambahan proses Filtrasi dengan bahan dan material lokal yang ada di wilayah tersebut. Tercapai juga kesepakatan mengenai pembagian tugas untuk melaksanakan workshop tukang sanitasi untuk memperkenalkan teknologi Septik Tank Biofilter tersebut.



**Gambar 2.1.** Dokumentasi Kegiatan Analisis Situasi Terakhir

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, dalam pelatihan tukang sanitasi dibahas persyaratan utama jamban sehat dan bagaimana upaya pengembangan agar menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan material lokal. Dengan demikian diharapkan masyarakat akan memiliki beberapa opsi sarana sanitasi yang terjangkau dan sesuai dengan kenyamanan dan kondisi lingkungannya.

### **2.3. Workshop Wirausahaan Sanitasi**

Untuk meningkatkan kapasitas tukang sanitasi di Desa Tianyar Barat dan Desa Tianyar Tengah. Peserta diberikan penjelasan mengenai apa dan bagaimana Teknologi Septik Tank Biofilter. Bagaimana cara pembuatan dengan menggunakan bahan dan material lokal yang tersedia di wilayah mereka. Peserta juga diberi pembekalan dengan melihat model Septik Tank Biofilter yang telah dibuat di SD Tiyang Tali. Paling penting lagi adalah prinsip-prinsip mengenai bagaimana memanfaatkan air hasil olahan di Septik Tank Biofilter, sehingga nantinya para tukang tersebut dapat memberikan alternatif pengolahan akhir tinja, yang tujuan utamanya adalah meningkatkan kemauan masyarakat kembali untuk menggunakan sarana BAB sendiri berupa Septik Tank dengan Biofilter. Peserta juga memperoleh materi tambahan berupa perilaku hidup bersih dan sehat, juga materi tentang jamban dan lingkungan sehat.

Kegiatan workshop wirausaha sanitasi yang diikuti oleh 25 peserta dilaksanakan dengan dipandu oleh 2 orang pelatih utama dan dibantu oleh beberapa orang pelatih pendukung. Acara pelatihan ini dibuka oleh Kepala Puskesmas Kubu II yang diwakili oleh Ibu Desi dan juga dihadiri oleh perwakilan dari Kepala Desa Tianyar Barat dan Kepala Desa Tianyar Tengah. Kehadiran para stakeholder ini diharapkan dapat mendukung upaya koordinasi dan penyelarasan pembangunan sanitasi antara para pihak yang terlibat.

Materi disusun berdasarkan pengalaman dan pengamatan praktek usaha yang dianggap berhasil yang sedang dijalankan oleh beberapa pelaku usaha sanitasi di tingkat komunitas pedesaan. Pengalaman usaha tersebut kemudian menjadi masukan untuk memperbaiki materi pelatihan yang lebih sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Materi pelatihan disusun dalam bentuk sebagai berikut:

1. Pembukaan dan Orientasi
2. Motivasi Tukang Sanitasi
3. Konsep Perilaku Hidup Bersih dan Sehat
4. Sanitasi Lingkungan dan Jamban Sehat
5. Septik Tank Biofilter
6. Diskusi
7. Peninjauan dan Praktek Lapangan
8. Refleksi Praktek dan Peninjauan Lapangan
9. Rencana Tindak Lanjut dan Evaluasi Pembelajaran
10. Penutupan





**Gambar 2.2.** Dokumentasi Kegiatan Workshop Tukang Sanitasi

Setelah pembelajaran di kelas dan praktek lapangan, peserta kemudian menyusun dokumen rencana tindak lanjut yang akan dikembangkannya di desa nya masing-masing. Dalam dokumen tersebut meliputi:

1. Menuliskan nama pemilik, alamat dan nama usaha
2. Menjelaskan tujuan usaha secara detail
3. Menjelaskan analisa pasar, yaitu potensi luasan wilayah, jumlah penduduk dan jumlah penduduk yang belum memiliki sarana jamban
4. Menjelaskan segmentasi pasar, yaitu focus konsumen yang akan menjadi target pemasaran
5. Menjelaskan rentang waktu kapan akan dilaksanakan kegiatan yang direncanakan
6. Menghitung harga pokok berdasarkan kapasitas produksi, yaitu menguraikan masing-masing bahan, alat dan waktu produksi untuk mengetahui harga pokok produksi
7. Menuliskan sumber modal, yaitu untuk mengetahui sumber-sumber modal yang bisa digunakan untuk memulai kegiatan

Pada akhir kegiatan pelatihan, disusun rencana tindak lanjut bersama untuk pengembangan usaha dan percepatan pembangunan sanitasi di wialyah kecamatan Kubu. Rencana tindak lanjut yang disusun bertujuan untuk membangun komitmen dan membuat rencana aksi yang riil untuk benar-benar dilakukan bersama sehingga apa yang diperoleh dalam pelatihan secara bertahap akan dapat terealisasi dan dikawal oleh semua pihak yang terlibat. Adapun Rencana Tindak Lanjut yang telah disusun dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 2.1.** Rencana Tindak Lanjut Pelatihan Tukang Sanitasi Kecamatan Kubu – Tiap Kelompok

No	Desa/ Kelompok	Kegiatan	Waktu	Target Pasar
1	Desa Tianyar Tengah	Merubah Septik Tank menjadi Septik Tank Biofilter	Bulan 6	Kelompok Padangsari, Moncol
2	Munti Gunung	a.Merubah Septik Tank lama menjadi Biofilter  b.Renovasi jamban lama	3 minggu	Kelompok Miing

**PENGEMBANGAN WIRUSAHA SANITASI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUBU II, KECAMATAN KUBU, KABUPATEN KARANGASEM, BALI**

		menjadi Biofilter	3 minggu	Kelompok Pilah Megantung
		c. Bikin baru model Biofilter	3 Bulan	Kelompok Asah dan Kresek
3	Dusun Bonyoh dan Pucang	a. Sosialisasi kepada masyarakat	Bulan ini	Kelompok Ban
		b. Merenovasi jamban yang sudah ada	Kalau ada biaya	Kelompok Ban
4	Ekaadnya Tianyar Timur	Memperkenalkan Septik Tank Biofilter kepada kelompok masyarakat	Akhir desember 2015	Kelompok Wanita Suka Maju

Dari semua proses pelatihan tersebut dapat terlihat bahwa peserta sangat antusias mengenai materi yang diberikan baik terkait dengan pengembangan usaha maupun mengenai jamban sehat dan opsi Septik Tank Biofilter, karena selama ini pengetahuan masyarakat mengenai teknologi tersebut sangat terbatas. Perhatian peserta tersebut terlihat dengan keseriusan peserta mengikuti kegiatan pelatihan dari hari pertama hingga hari terakhir sampai tuntas.

Pelatihan ini motivasi peserta untuk mengembangkan wirausaha sanitasi juga terlihat sangat baik dengan tersusunnya rencana usaha dan rencana tindak lanjut bersama dengan stakeholder yang lain untuk mempercepat pembangunan sanitasi di wilayah Kecamatan Kubu, Karangasem. Hal ini sangat penting karena sebagai dasar pengembangan program STBM, salah satu komponen yang harus diperkuat selain *Increasing Demand* dan *Enabling Environment* adalah *Improving Supply System*.

#### **2.4. Pendampingan Pengembangan Usaha Sanitasi**

Kegiatan pendampingan yang berlokasi di Dusun Padang Kerta dilaksanakan dengan mengundang beberapa alumni pelatihan yang pada saat pembuatan Rencana Tindak Lanjut menyatakan akan membuat contoh Septik Tank Biofilter dalam waktu dekat, namun dikarenakan adanya persiapan Upacara Ngaben Massal di Desa Munti Gunung, maka peserta pengusaha yang berkesempatan hadir hanya 1 orang (Pak Simpen) yang memang sudah membangun Septik Tank Biofilter dirumahnya sebagai contoh sebelum beliau mulai memasarkan kepada yang lain. Namun demikian kegiatan dapat tetap dilaksanakan dengan melakukan diskusi terkait dengan masalah bau yang kembali ke Closet yang berasal dari Septik Tank Biofilter yang ia bangun. Setelah ditelusuri oleh Tim Pengabdian, ternyata pembangunan Septik Tank Biofilter tersebut tidak dilengkapi dengan lubang ventilasi udara, sehingga gas yang dihasilkan dari proses pembusukan secara anaerobic kembali lagi menuju Closet. Saat itu beliau menyatakan sanggup untuk memperbaiki dan menyesuaikan dengan contoh yang diberikan pada saat pelatihan. Selain itu juga dibahas sejauh mana persiapan rencana pemasaran yang sudah dilakukan dan bagaimana menyusun strategi untuk masuk ke masyarakat agar tepat sasaran. Acara tersebut juga dihadiri oleh fasilitator pemicuan dari Dusun Muntigunung, Konsultan Yayasan Future For Children (dari Mitra Samya), dan tim pendamping dari PS IKM Unud.

Dalam diskusi pendampingan ini didiskusikan beberapa bahasan diantaranya adalah:

##### **1. Prinsip dasar pengembangan pemasaran sanitasi di wilayah Puskesmas Kubu II.**

Dalam diskusi kemudian disepakati bahwa dalam pemasaran sanitasi tetap memegang prinsip STBM yakni **tanpa subsidi (bantuan)** materi baik itu bahan maupun uang yang diberikan kepada masyarakat pengguna. Uang yang diperoleh dari bantuan sebaiknya dimanfaatkan sebagai modal untuk memberikan kredit ringan kepada masyarakat yang pada suatu saat akan terbayar lunas. Prinsip kedua adalah model-model dan bentuk jamban boleh dimodifikasi **bebas asal masih memenuhi syarat kesehatan** yakni: tidak mencemari sumber air, tidak ada kontak serangga dan



manusia dengan kotoran, aman dan nyaman. Prinsip ketiga adalah **tidak mengutamakan keuntungan**, tetapi memberi keleluasaan bagi masyarakat untuk menyediakan material inkind yang mampu mereka sediakan dan kekurangannya akan disuplai oleh pengusaha sanitasi. Dengan demikian paket-paket jamban yang ditawarkan setidaknya dapat seoptimal mungkin menggunakan bahan-bahan lokal yang juga didesain sesuai dengan kondisi lokal seperti kondisi tanah berpasir dan ketersediaan bebatuan pegunungan.

2. Upaya dan strategi pemasaran yang potensial disesuaikan dengan kondisi di masyarakat sekitar
  - a. Membuat contoh Septik Tank Biofilter untuk keperluan sendiri dahulu, setelah diperoleh kelemahan dan kelebihan dalam pembangunannya, dan setelah unit berjalan, maka setelah itu akan dilakukan pemasaran dengan mengajak calon pelanggan melihat yang sudah terbangun.
  - b. Melakukan pemasaran secara individual atau melalui pertemuan kelompok masyarakat yang sudah memperoleh pemicuan dari fasilitator CLTS. Pemasaran dan pengenalan pengusaha sanitasi juga akan dilakukan melalui pertemuan komite sanitasi di Dusun Muntigunung.
  - c. Pihak puskesmas dan kader yang melakukan fasilitasi pemicuan di masyarakat akan selalu berkomunikasi dengan pihak pengusaha
3. Teknis pembangunan Septik Tank Biofilter
  - a. Pesanan Septik Tank Biofilter yang sementara di terima oleh pengusaha sanitasi dapat menggunakan cetakan yang dimiliki oleh yayasan, tetapi sangat disarankan kedepannya kita dapat mengembangkan model cetakan dan model konstruksi jamban yang sesuai dengan spesifikasi untuk Septik Tank Biofilter dengan menggunakan bahan dan material lokal.
  - b. Bentuk Septik Tank Biofilter tidak selalu harus selinder, walaupun itu bentuk yang terbaik mengingat kekuatan dan efisiensi bahan. Sehingga bentuk diharapkan tidak menjadi alasan untuk menghambat penawaran opsi sarana kepada masyarakat.

Pemanfaatan material lokal seperti pasir dan batu gunung serta sisa pecahan genteng yang tersedia sangat banyak dilingkungan juga dapat membantu menurunkan biaya yang harus dibayarkan oleh masyarakat dalam konstruksi Septik Tank Biofilter.



**Gambar 2.3.** Foto Pendampingan

### **3. KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **3.1. Kesimpulan**

1. Dari proses pelatihan wirausaha sanitasi yang diikuti oleh 25 peserta, telah berhasil membuka wawasan dan memberikan motivasi kembali kepada masyarakat Kecamatan Kubu untuk mengembangkan usaha di bidang sanitasi. Selain itu keterampilan pendukung seperti pemahaman dan praktek mengenai teknologi jamban sehat Septik Tank Biofilter akan dapat bermanfaat tidak hanya dalam bidang sanitasi, tetapi juga pengembangan usaha di bidang lainnya. Dari pelatihan tersebut peserta telah mampu menyusun rencana tindak lanjut dan peningkatan keterampilan dalam melakukan konstruksi jamban sehat.
2. Motivasi peserta mengikuti proses pelatihan dan pendampingan di wilayahnya sangat baik, karena masyarakat merasa diberikan kekuatan lagi untuk bisa melakukan sesuatu karena telah mengetahui inovasi terhadap isu kehilangan air yang digunakan menyiram closet, dengan memanfaatkannya kembali untuk tujuan lain (*added value* terhadap efluen).
3. Proses pendampingan berusaha mengawal komitmen para pengusaha sanitasi untuk benar-benar merealisasikan rencananya dan membantu dalam pemecahan masalah secara bersama-sama sehingga tujuan awal untuk mempercepat pembangunan sanitasi di wilayahnya dapat tercapai. Untuk tujuan tersebut pula, pendampingan dilakukan melalui komunikasi dengan semua pihak yang terkait pembangunan sanitasi sehingga pengembangan usaha sanitasi tidak berjalan sendiri, melainkan terintegrasi dengan keseluruhan strategi program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat yang dikoordinasi oleh Puskesmas.
4. Beberapa kendala yang dihadapi oleh masyarakat adalah terkait modal usaha dan daya beli masyarakat yang sangat rendah terhadap paket jamban yang ditawarkan. Beberapa peserta pelatihan memiliki komitmen yang baik untuk terus mempromosikan jamban di wilayahnya dengan membuat sendiri terlebih dahulu Septik Tank Biofilter sebelum dipasarkan, namun menghadapi kesulitan di beberapa tempat yang masyarakatnya masih memiliki kesadaran akan sanitasi sangat rendah dan juga jenis program lain yang memberikan bantuan material gratis untuk pembangunan jamban kepada masyarakat. Oleh karena itu, perlu upaya yang sinergis juga dengan kegiatan pemicuan perubahan perilaku di masyarakat untuk stop buang air besar sembarangan, sehingga upaya promosi sarana jamban dapat disambut baik oleh masyarakat yang sudah sadar akan pentingnya sarana sanitasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alisjahbana, A. S. (2010). Report on the Achievement of the Millennium Development Goals Indonesia 2010. Jakarta: National Development Planning Agency (BAPPENAS).
- Balitbangkes (2013). Laporan Riset Kesehatan Dasar 2013 Kementerian Kesehatan, Jakarta
- Sekretariat STBM (2012). Materi Advokasi STBM 2012, Direktorat Penyehatan Lingkungan, Kementerian Kesehatan, Jakarta.
- Supari, S. F. (2008). Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).No. 852/MENKES/SK/IX/2008. Jakarta, Kementerian Kesehatan, Republik Indonesia